

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan dari pada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule 2006: 3).

Menurut Rahardi (2005: 49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu, bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunika.

Menurut Tarigan (2009: 30) pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. pragmatik ini juga memiliki fungsi penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian pragmatik adalah harus memahami makna dalam bahasa tidak hanya bergantung pada struktur kalimat atau kata-kata tetapi juga situasi, konteks, hubungan antara pembicara dan pendengar, dan juga maksud dibalik ucapan menggunakan bahasa secara efektif.

2.1.2 Konteks Tuturan.

Tindak tutur sangat erat kaitanya dengan kesantunan. tindak tutur dapat mempertegas ungkapan suatu bahasa dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan. pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan struktur bahasa tersebut. Rahardi (2005: 49-50) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu didalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti berdasarkan konteks atau situasi. oleh karena itu, untuk mengetahui keserasian pemakaian bahasa seorang penutur atau lawan tutur di perlukan kajian ilmu pragmatik, khususnya kesatuan berbahasa.

2.1.3 Tindak Tutur

Menurut pendapat Chaer (2010: 27) tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesatuan berbahasa, tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. lalu, menjadi dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi.

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat reformatif dikutip oleh chaer (2018: 27) yang dirumuskan tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. tindak tutur ilokusi juga menyatakan tindakan tindak tutur melakukan sesuatu. tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu sejalan dengan pendapat Austin (2006: 83) menyatakan bahwa pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tindakan yang saling berhubungan, yang pertama tindak lokusi yang merupakan tindak tutur dasar tuturan atau hasil suatu ungkapan linguistic yang bermakna.

Menurut Yule (2006 : 82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan atau perlakuan yang dilakukan lewat tuturan. Misalnya tindakan meminta maaf, pujian, keluhan, undangan, janji, dan permohonan. Dalam tindakan tersebut, penutur berharap mitra tutur dapat memahami maksud dari lawan tutur. Hal tersebut biasanya dilatar belakangi dengan situasi tutur.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan seseorang yang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komperhensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.

2.2 Konsep dasar tindak tutur

2.2.1 Pengertian tindak tutur

Austin (dalam Rusminto, 2010: 22) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada peraturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. pendapat Austin ini didukung oleh Searle

(dalam rusminto, 2010: 22) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, perintah dan permintaan.

Selanjutnya Searle (dalam Rusminto, 2010: 22) mengembangkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak tutur komunikasi nyata misalnya membuat pernyataan, perintah, permintaan.

Perhatikan contoh berikut:

- a. Sudah ku bilang tadi yang ini kau bawa kesana, terus yang disini kau bawa juga kesana jangan sampai yang disana kau bawa kesini, tunggu apa lagi. Kau bawa ini dan pergilah kau.!
- b. Baik pak.

Dialog diatas mengandung makna menyatakan dan memerintahkan serta meminta melakukan sesuatu yang sebelumnya sudah di perintahkan.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya dengan demikian tindakan merupakan karakteristik tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performasi tindakan. tuturan yang berupa performatif tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Septiani (2020: 166) dalam Rahmania *et al.*, (2022), mengungkapkan bahwa Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

a. Tindak Tutur Lokusi

Menurut pendapat Saifudin (2019: 5 dalam Rahmania *et al.*, 2022) tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang digunakan dengan tujuan menyatakan sesuatu, tindak tutur ini sering dianggap kurang penting pada kajian tindak tutur karena hanya berkaitan dengan makna. tindak tutur lokusi tidak lebih dari menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan.

Tindak lokusi merupakan tindakan yang hanya menyatakan sesuatu berupa informasi tanpa mempunyai tujuan tertentu. menurut (Wiranty, 2015 : 4) juga

mengartikan tindak lokusi merupakan bentuk tuturan yang bersifat informatif untuk menyatakan sesuatu, komunikasi lokusi bersifat menyampaikan gagasan, biasanya tuturan ini digunakan untuk menyampaikan sesuatu.

Perhatikan contoh dialog tindak tutur ilokusi berikut.

A: yulis belajar membaca

B: bukumu bagus sekali

Makna dalam tuturan dialog diatas merupakan menyampaikan informasi bahwa kalimat diatas diutarakan penulisnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendesi untuk melakukan sesuatu, apa lagi untuk mempengaruhi mitra tutur.

Tindak tutur lokusi menurut (Fatriah dan fatriani, 2017: 53) terbagi menjadi tiga yaitu lokusi deklaratif (pernyataan), lokusi imperatif (perintah), lokusi interogatif (pertanyaan).

1. Lokusi deklaratif (pernyataan)

Tindak tutur deklaratif adalah kalimat yang dapat diartikan sebagai suatu kalimat yang berisi pernyataan yang didalamnya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa meminta balasan timbal balik dari orang lain. contohnya ”juara satu umum lomba pidato diraih oleh yulismarwina” tuturan diatas yaitu tuturan deklaratif, karena penutur menyampaikan sesuatu hal dengan keputusan yang telah ditetapkan baik dalam kondisi atau situasi apapun. tuturan ini diatas termasuk tindak tutur deklaratif, karena penutur mengumumkan bahwa juara satu umum pada lomba pidato yaitu Yulismarwina.

2. Lokusi imperatif (perintah)

Tindak tutur imperatif merupakan tuturan memerintah dan meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur, contohnya:

- a. Ayo tutup pintu itu!
- b. Harap duduk dengan tenang!

3. Lokusi interogatif (pertanyaan)

Tindak tutur interogatif adalah tindak tutur yang berbentuk kalimat tanya atau interogatif, yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan bicara, contohnya:

- a. Apa kamu sudah sarapan?
- b. Kapan kamu keindonesia?

b. Tindak tutur ilokusi

Menurut Parera (2004: 268) tindak tutur ilokusi adalah satu tindakan yang dipandang dari sudut peraturan memenuhi satu sistem interaksi masyarakat bahasa. Yule (2014: 82) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindakan tindakan yang ditampilkan lewat tuturan artinya, tindakan-tindakan yang dihasilkan melalui ucapan atau kalimat.

Jika tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai yang dibawakan preposisinya. yang dimaksud dengan makna ilokusi adalah makna seperti yang dipahami oleh pendengar. tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu. Lebih lanjut, Yule (2006: 84) dalam Reistanti (2021), mengemukakan bahwa “kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran, ini adalah dimensi kedua, atau tindak ilokusi.” Selain itu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat”. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Tindak tutur ilokusi sering digunakan di dalam berbahasa sehari-hari yang dilakukan manusia dalam menyampaikan sesuatu. Selain itu tindak tutur ilokusi juga sering digunakan dalam bahasa pada karya cipta manusia, seperti bahasa pada film, novel maupun karya cipta lainnya yang menggunakan bahasa. pada era modern film merupakan karya seni yang sangat diminati oleh masyarakat. baik itu dari segi cerita, bahasa maupun gambarnya yang ditampilkan oleh film tersebut.

Searle (dalam Rohmadi, 2011: 34) mengidentifikasi tindak ilokusi dibagi menjadi lima jenis ialah sebagai berikut:

1) asertif

Secara umum asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain tanpa bermaksud menyerang orang lain.

2) direktif

Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menimbulkan efek berupa tindakan melakukan sesuatu yang dilakukan mitra tutur bertujuan untuk menghasilkan sesuatu dari tuturan. misalnya menantang, menuntut, menyuruh, memohon, dan menyarankan.

3) ekspresif

Ekspresif adalah tindak tutur yang tersirat dalam ilokusi, biasanya tuturan ini berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur. Ilokusi ekspresif ini hampir sama dengan komisif, yaitu bertujuan untuk menyenangkan mitra tutur kecuali mengancam. misalnya mengucapkan terima kasih, memuji, mengeluh, dan mengkritik.

4) komisif

Komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya tidak bisa lepas dari perkataannya sampai masa depan. tindak ilokusi ini biasanya bertujuan untuk menyenangkan mitra tutur. dalam hal tersebut penutur harus ikhlas dan tulus dalam melakukan tuturannya tersebut. misalnya bersumpah, berjanji, dan mengancam.

5) deklaratif

Deklaratif adalah kalimat yang ditandai dengan intonasi pada umumnya mengandung makna yang menyatakan atau memberitahukan sesuatu dalam raga tulis biasanya diberi tanda pada bagian akhirnya, contoh kalimat yaitu saya mengerjakan tugas di rumah.

c. Tindak tutur Perlokusi

Chaer (2010: 27), tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi.

Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan efek atau hasil, yaitu efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Arifiany (2016: 2) dalam rahmania (2022), memberi pernyataan bahwa tindak tutur perlokusi ialah pengaruh akibat dari tindak tutur ilokusi dan lokusi. tindak tutur perlokusi dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. direktif

Direktif adalah salah satu jenis dari tindak tutur yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung, misalnya menyuruh seseorang melakukan sesuatu.

2. ekspresif

Ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyampaikan emosi seseorang tentang dirinya dan dunia sekitarnya contohnya wah gunungnya tinggi sekali.

3. representatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian representative adalah dapat (cukup, tepat) mewakili tersebut sebenarnya memiliki beberapa persamaan kata.

4. komisif

Tindak tutur komisif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau menawarkan misalnya berjanji, bersumpah dan menawarkan sesuatu.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan yaitu tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan efek atau hasil, yaitu efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. tanggapan itu tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan efek atau daya pengaruh yang disengaja atau tidak disengaja. pengujaran dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

2.2.3 Fungsi Tindak Tutur

Adapun fungsi dari tindak tutur menurut Ibrahim terbagi menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Fungsi permintaan antara lain meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak. fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.
2. Fungsi pertanyaan antara lain bertanya dan menginterogasi. fungsi ini merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu hal.
3. Fungsi perintah antara lain menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. hal ini berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu.
4. Fungsi larangan antara lain melarang dan membatasi. hal ini berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur.
5. Fungsi pemberian izin antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan. fungsi ini digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur.
6. Fungsi nasihat antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan. Ini berfungsi mengekspresikan pemberian nasehat atau petunjuk terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur.

2.3 Film

2.2.3 Pengertian Film

Film adalah media massa komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya untuk hiburan belaka, tetapi juga dapat untuk penerangan dan pendidikan Effendy dalam (Oktavianus, 2013: 3). adapun menurut (Kridaklasana 2020) film juga dapat diartikan sebagai media massa yang memiliki sifat audiovisual, yang bisa mencapai atau memberikan informasi kepada khalayak.

Menurut Kridalaksana (2008: 32) film adalah media bersifat audio visual yang mampu memiliki banyak penikmat. kemudian hal itu dijadikan pedoman atau tolok ukur calon penikmat karya. karena masing-masing karya memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). film juga sebagai lakon (cerita) gambar hidup. dari definisi yang pertama dapat dibayangkan film sebagai benda yang sangat rapuh, hanya sekeping *Compact Disk* (CD). sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. istilah kedua ini pula yang sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang visual. film juga erat kaitannya dengan broadcasting televisi karena film merupakan konten siarannya, perhatikan semua stasiun televisi hampir tak ada yang tidak menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi format drama.

Dalam buku cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas juga yang termasuk yang disiarkan TV. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.

Menurut Suksma dalam buku memahami film (Pratista 2008: 10) film diklarifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:

- a) *action*, film yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya.
- b) komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan para pemain.
- c) drama, film yang menggambarkan realita disekeliling hidup manusia. alur cerita film drama terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.

- d) musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- e) horror, film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. alur ceritanya sering melibatkan kematian, supranatural, atau penyakit mental. banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

2.3.2 Jenis-jenis Film

Film memiliki bermacam –macam jenis, ada yang berupa gambar dua atau tiga dimensi dengan menggunakan teknik ilusi pada mata, jenis film ini dinamakan film animasi. jenis-jenis film di antaranya ialah;

a. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menceritakan suatu kejadian tertentu dengan mengangkat kisah nyata sebagai cerita utamanya dan dibuat ulang dengan tujuan pendidikan dan pengetahuan.

Film dokumenter tidak hanya sebatas tentang kejadian masyarakat tertentu saja, tetapi banyak pula film dokumenter yang menyajikan berbagai tayangan selain manusia, misalnya yang menceritakan tentang hewan, tumbuhan, perkembangan teknologi.

b. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya. film fitur ini juga memiliki berbagai macam diantaranya; film drama, komedi serta film horror.

c. Film Animasi

Film animasi adalah teknik pembuatan film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.

Film animasi disebut juga jenis film fiksi dengan gambar, sebab hampir semua jenis objek animasi melalui runtun kerja gambar. film Animasi adalah film yang

dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

2.3.3 Fungsi Film

Dalam perkembangan saat ini film memiliki beberapa fungsi diantaranya;

a. sebagai media hiburan

Dalam perkembangannya, mayoritas dari masyarakat menonton film adalah untuk menghibur diri di sela-sela kesibukan dan aktivitas mereka sehari-hari. film mampu menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknik lainnya kepada masyarakat umum agar dapat mengurangi kepenatan dan mengisi liburan. sedangkan di Indonesia, berbagai stasiun televisi tepatnya hari minggu sering ditayangkan film kartun dengan porsi yang paling banyak, ini bertujuan untuk menghibur anak-anak pada hari libur sekolah.

b. sebagai media transformasi kebudayaan

Film merupakan salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat. jadi, secara simbolis film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

c. sebagai media pendidikan

Film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi. film juga dapat melukiskan kejadian sebenarnya sehingga dapat dipakai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman.

2.3.4 Film Animasi “Meraih Mimpi” Karya Phil Mitchell

Gambar 2.4



Meraih mimpi adalah film animasi 3-D musikal pertama dari studio animasi di Indonesia dan kemudian merupakan versi lokalisasi Indonesia dari film versi bahasa Inggrisnya, *Sing to the Dawn* yang pertama kali dirilis tahun 2008 di Singapura.

Film *Meraih Mimpi* dirilis di bioskop-bioskop Indonesia pada 16 September 2009, dimana versi lokal ini dirilis oleh Kalyana Shira Films dengan Nia Dinata sebagai penulis naskahnya. Film versi bahasa Inggrisnya, "*Sing to the Dawn*" diadaptasi secara lepas berdasarkan novel berjudul sama yang mendapatkan penghargaan karya penulis kelahiran Myanmar, Minfong Ho, yang pertama kali diterbitkan tahun 1975 dan sangat populer di Singapura.

Film tersebut diproduksi oleh infinite Frameworks (IFW), sebuah studio animasi yang berbasis di Batam, Indonesia, dimana Phil Mitchell bekerja, dengan prakarsa dan Dana dari pemerintah Singapura. Film tersebut dirilis tanggal 30 Oktober 2008 di Singapura, kemudian di Korea, Malaysia, dan Rusia. Film ini juga pernah diputar di pusat International film festival di Korea Selatan dan di Amerika film market di Santa Monica, AS.

Versi film lokalisasi ini diisi dengan suara banyak aktor terkenal dari Indonesia, antara lain Uli Herdinansyah, Surya Saputra, Shanty, Cut Mini Theo, Indra Bekt, Jajang C, Noer, sedangkan dua tokoh utama dalam film ini diisi suaranya oleh penyanyi cilik Indonesia saat itu, yaitu, Gita Gutawa, dan Patton Otlivio Latupeirissa.

Sinopsis Film:

Dana (Gita Gutawa) adalah seorang gadis cilik yang tinggal di sebuah desa kecil di Batam. dia tinggal bersama adik kecilnya, Rai (Patton Latupeirissa), ayahnya Somad (Uli Herdinansyah), dan neneknya yang biasa disebut "Oma" (Jajang C. Noer).

Desa tempat Dana tinggal tersebut dikuasai oleh Pairot (Surya Saputra), seorang pengusaha dan tuan tanah kejam tak berperasaan yang sering tampil menggunakan busana dan wig dengan dandanan ala Elvis Presley. Pairot membebani semua warga desa tersebut dengan pajak tanah yang keterlaluan dan kelewatan tinggi. dia mengaku bahwa seluruh tanah desa tersebut adalah miliknya, setelah dia mengatakan pada warga desa bahwa dia memiliki surat warisan yang ditulis oleh Raja Ramelan, penguasa desa tersebut dulunya, yang mewariskan tanah desa tersebut pada Pairot. penduduk desa tidak menyadari bahwa Pairot sedang merencanakan rencana jahat untuk mengusir warga desa dan menghancurkan desa tersebut untuk membangun sebuah kota perhotelan dan kasino ala Las Vegas di atasnya.

Setelah mengetahui rencana jahat Pairot, Dana dengan bantuan adiknya terjun kedalam sebuah perjuangan untuk menyelamatkan desa yang dicintainya. dengan petunjuk dari Kakek Wiwien (Jose Rizal Manua) seorang lelaki penduduk desa yang tua tetapi gila, Dana juga berusaha untuk menemukan surat warisan Raja Ramelan yang asli. usahanya tersebut membawa Dana dan adiknya ke dalam sebuah petualangan yang sangat mendebarkan layaknya film pemburu harta karun.

Seiring jalan cerita, sebagai seorang perempuan, Dana banyak mengalami kesulitan dan juga kesedihan dalam segala macam hal. salah satunya adalah bahwa Dana dipaksa oleh ayahnya untuk mengikuti tradisi patriarkis di kampungnya untuk dijodohkan dan dinikahkan, di mana ayahnya ingin menikahkannya dengan si bodoh Ben (Indra Bkti), anak lelaki Pairot. amun dalam perjuangannya, Dana dan Rai juga dibantu oleh banyak teman yang unik, seperti serombongan binatang hutan lucu yang dapat saling berbicara satu sama lain, diantaranya burung kakatua bernama Kakatu (Cut Mini), gagak bernama Minah (Shanty), Kadal (Ria Irawan), sampai beruang bernama Tante Bear (Tike Priatnakusumah).

Perjalanan Dana juga menjadi sangat unik, ketika ia sadar bahwa satu-satunya jalan untuk dapat berjuang melawan ketidakadilan pada dirinya adalah hanya dengan memenangkan kompetisi beasiswa untuk melanjutkan sekolahnya di kota besar. ditemani dengan binatang-binatang hutan dan Rai, Dana tidak hanya berhasil mendapatkan beasiswa, tetapi mereka juga menemukan rahasia tuan tanah akan

identitasnya yang sebenarnya.

Di penghujung cerita, film “Meraih Mimpi” adalah sebuah kisah perjuangan hidup seorang anak perempuan dan keluarganya yang mencintai binatang dan lingkungan, dan tak pernah berhenti bermimpi dan berjuang.

2.4 Penelitian yang Relevan

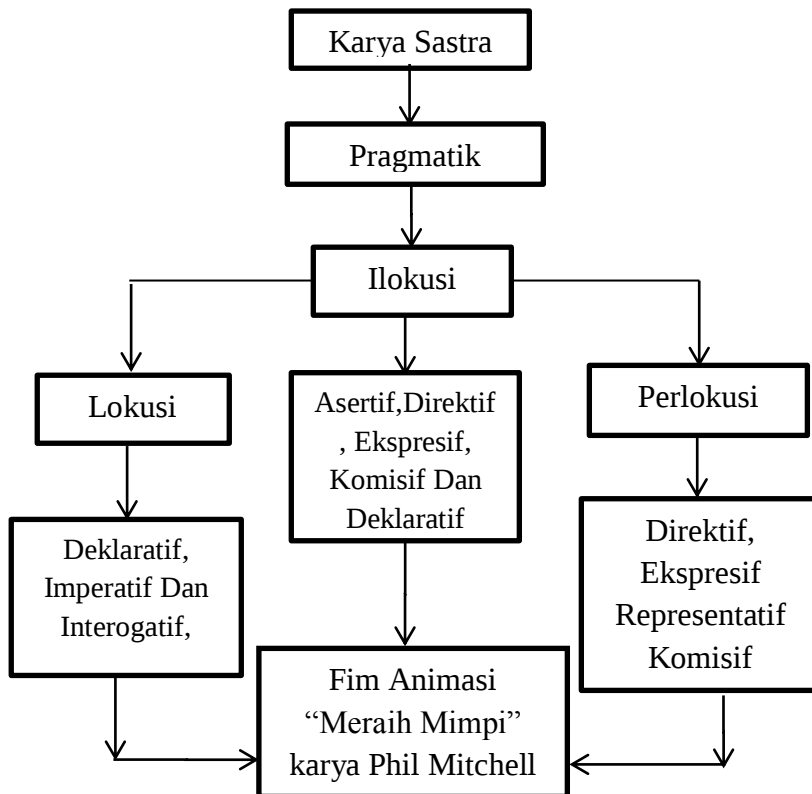
Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan diteliti. penelitian tersebut memiliki kaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya oleh Rahma (2018) berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi”. mendeskripsikan adanya tindak tutur dalam dialog film animasi Meraih Mimpi yang meliputi dua hal yaitu : (1) jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film animasi Meraih Mimpi, (2) fungsi dari tindak tutur ilokusi dalam dialog film animasi Meraih Mimpi. persamaan penelitian terdapat pada teori dan kajian yang digunakan, yaitu teori tindak tutur dan kajian pragmatik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam dialog film animasi “meraih mimpi” karya phil mitchell. lokasi atau tempat dan juga tahun penelitian yang berbeda.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. menurut Mujiman (dalam skripsi Diah, 2011: 30) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. penelitian ini membahas tentang tindak tutur lokusi ilokusi dan perlokusi dalam “dialog film animasi meraih mimpi” penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan. secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

KERANGKA BERPIKIR



Keterangan :

→
Garis penghubung

□ Objek yang diteliti